

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal pokok yang akan menopang kemajuan suatu bangsa. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Pendidikan perlu dimulai sejak dini, untuk mempersiapkan anak memasuki era globalisasi, khususnya masalah kualitas sumber daya manusia. Menurut Kamaruddin dkk (2022:13) berpendapat bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat. Usia dini merupakan pacuan awal yang paling penting di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Di masa ini anak mulai peka untuk menerima stimulasi. Pendidikan wajib diberikan sejak dini untuk langkah awal anak memasuki jenjang pendidikan formal.

Menurut Permendikbudristek No.7 Tahun 2022 pasal 1 ayat 4 tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah mengemukakan bahwa “pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia

dini merupakan jenjang pendidikan yang ditujukan untuk membimbing anak usia dini melalui bermain sambil belajar, dengan tujuan merangsang perkembangan anak, sehingga anak usia dini siap melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi (Kurniawan dkk, 2022:2). Kemudian Sofyan (2018:1) menegaskan pendidikan anak usia dini (PAUD) ini ditunjukkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Aspek perkembangan pada anak usia dini dibagi beberapa macam. Dalam Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mengemukakan bahwa “perkembangan anak merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, serta seni”. Menurut Wiresti (2021:11) anak usia dini mengalami perkembangan diberbagai aspek, seperti perkembangan di aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, seni dan kognitif, dimana masing-masing aspek akan saling berkaitan.

Menurut Permendikbudristek No.5 Tahun 2022 pasal 4 ayat 4 mengemukakan bahwa “Aspek perkembangan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi capaian perkembangan yang terdiri atas memiliki daya imajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi dan ekspresi pikiran dan perasaannya dalam bentuk tindakan sederhana dan karya yang dapat dihasilkan melalui kemampuan kognitif, afektif, rasa seni serta keterampilan motorik halus dan kasarnya”. Menurut Abdurrahman dalam (Fakhriyani, 2016) mengatakan bahwa kreativitas pada anak merupakan kemampuan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran yang asli, tidak biasa, dan sangat fleksibel

dalam merespon, mengembangkan pemikiran dan aktivitas. Kemudian, menurut Nurani (2020:3) bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, dan merupakan kombinasi dari beberapa data atau informasi yang diperoleh sebelumnya dan terwujud dalam suatu gagasan atau karya nyata. Selanjutnya, menurut Ismiatun dkk (2024) berpendapat bahwa kreativitas merupakan salah satu *soft skill* yang berupa keterampilan berkaitan dengan kemampuan melihat cara memecahkan suatu masalah dalam bentuk berpikir dimana siswa dituntut untuk berpikir logis, menalar dan menganalisis suatu masalah yang diberikan.

Pada anak usia dini kreativitas akan terlihat jelas ketika anak bermain, dimana ia menciptakan berbagai bentuk karya, lukisan ataupun khayalan spontanitas dengan alat mainannya. Pentingnya mengembangkan kreativitas pada anak usia dini agar menjadikan anak berani dan percaya dalam segala hal yang aktual. Menurut Kusumawardani dkk (2018) berpendapat bahwa idealnya kreativitas anak usia 5-6 tahun anak memiliki kelancaran atau *fluency* (kemampuan menghasilkan banyak gagasan), keluwesan atau *flexibility* (kemampuan mengemukakan berbagai pendekatan atau pemecahan masalah), keaslian atau *originality* (menggunakan cara yang asli), penguraian atau *elaboration* (menguraikan suatu benda secara jelas).

Anak yang kreatif yaitu anak yang mampu menciptakan ide, gagasan dengan kreativitasnya sendiri. Untuk mengoptimalkan kreativitas pada anak diperlukan cara untuk menarik minat anak belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan penggunaan media yang menarik minat anak dalam proses pembelajaran. Menurut Guslinda & kurnia (2018:3) berpendapat bahwa media pembelajaran merupakan

suatu bentuk, peralatan, metode, atau teknik yang digunakan dalam menyalurkan pesan, membantu mempertegas bahan pelajaran. Menurut Tafonao (2018) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar. Media pembelajaran banyak sekali jenisnya dan bisa dibuat dari berbagai macam bahan. Salah satunya dari bahan lepasan atau *loose part*. Menurut Lestari dan Halim (2022) berpendapat bahwa *loose parts* merupakan bahan-bahan pisahan yang dapat dipasang dan di copot, atau disatukan dengan benda lainnya sehingga dapat menciptakan suatu bentuk. Menurut Siantajani (2021) ada beberapa contoh benda-benda lepasan di sekitar anak yaitu: bahan alam (batu, kerikil, tanah, pasir, kerang, ranting daun), plastik (sedotan, botol, keranjang, pipa), logam (kaleng, koin, sendok), kayu dan Bambu (potongan kayu, tongkat, balok), benang dan kain (pita, benang, kain perca, kapas), kaca dan keramik (botol kaca, manik-manik, kelereng), bekas kemasan (kardus, gulungan tisu, karton telur) dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan agustus dan september 2023 di TK Yunico Kota Jambi terhadap kreativitas pada anak usia 5-6 tahun ditemukan beberapa permasalahan, yaitu beberapa anak kurang memiliki daya imajinasi, sebagian anak kurang berminat dalam mencoba hal-hal baru, belum berkembangnya anak terkait minat dalam eksploratif menyelidiki secara mandiri karena masih menunggu guru dalam memberikan contoh serta belum berkembangnya sikap kreatif mengemukakan idenya sebelum guru memberikan contoh dan akhirnya anak hanya meniru. Hasil wawancara dari salah satu guru pada saat proses pembelajaran diataranya pada lokal B1 ada 13 orang anak dan 8 orang

anak mengalami permasalahan dalam kemampuan kreativitasnya. Menurut Safitri dan Lestaringrum (2021) pada penelitiannya bahwa media *loose part* dapat meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun. Menurut Farikhah dkk (2022) pada penelitiannya berpendapat bahwa media *loose parts* dapat menambah kreativitas pada anak usia dini dengan bahan alam. Salah satu alternatif untuk menstimulus kemampuan kreativitas anak dengan memfasilitasi media pembelajaran yang menyenangkan dengan penggunaan media *loose parts*.

Guru meminta anak untuk bermain balok, pasir ajaib, dan *puzzle* ada beberapa anak yang belum mampu bersikap kreatif, seperti anak masih mengikuti bangunan seperti temannya, membuat bangunan pada umumnya, perlu bimbingan dari guru, dan kurang bereksplorasi. Bahkan dari beberapa anak, hanya ada 3 anak yang membuat bangunan berbeda, dan ada anak yang melihat punya temannya. Kemudian saat guru meminta anak untuk menyelesaikan *puzzle* anak masih bingung dan meminta bantuan kepada guru.

Kondisi ini menggambarkan bahwa kreativitas anak belum berkembang sebagaimana mestinya. Mengingat hampir setiap anak usia 5-6 tahun mayoritas mampu mengeksplorasi dan mengekspresikan pikirannya dalam bentuk karya atau tindakan sederhana tersebut. Kondisi ini juga mengharuskan agar kreativitas anak usia 5-6 tahun harus terus distimulus agar mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu cara yang bisa digunakan dengan penggunaan media *loose parts*. Menurut Yusri (2021) berpendapat bahwa kelebihan *loose parts* adalah keanekaragaman, ketersediaan, dan kemudahan mendapatkannya menjadi alternatif guru atau orang tua untuk menyediakannya sebagai wahana mengembangkan imajinasi natural anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Media *Loose Parts* Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di TK Yunico Kota Jambi”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Media yang digunakan kurang bervariasi.
2. Kegiatan pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.
3. Kreativitas anak usia 5-6 tahun kurang berkembang secara optimal seperti ada beberapa anak kurang memiliki daya imajinasi, ada beberapa anak kurang bereksplorasi, sebagian anak kurang berminat dalam mencoba hal-hal baru, ada beberapa anak masih meniru kegiatan temannya dan perlu arahan dari guru.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas pembatasan masalah ini dibatasi oleh kreativitas diantaranya *fluency* (kelancaran), *flexibility* (keluwesan), *originality* (keaslian), *elaboration* (perincian), dan penggunaan media *loose parts* bahan alam, bahan plastik, bahan kayu, bahan kain, dan bahan bekas kemasan.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalahnya adalah: Apakah pengaruh penggunaan media *loose parts* terhadap kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Yunico Kota Jambi.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *loose parts* terhadap kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Yunico Kota Jambi.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini dapat diambil manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu:

### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bisa digunakan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkhususnya pengetahuan anak usia dini.

### 2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai wahana dalam mengaplikasikan bidang ilmu yang telah dipelajari melalui suatu kegiatan penelitian ilmiah.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran yang mengasyikkan dengan penggunaan media *loose parts* dapat meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun.
- c. Bagi anak, harapan untuk anak dengan penggunaan media *loose parts* bisa membuat anak bersemangat, menyenangkan dan kreativitas anak dapat berkembang secara optimal.
- d. Bagi sekolah, dapat meningkatkan kreatif dan kinerja guru dalam mengajar sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan.

## 1.7 Definisi Operasional

1. Media *loose parts* adalah media yang terdiri dari berbagai macam benda yang dapat digabungkan, dipisahkan, dibongkar pasang, dan disatukan kembali dengan berbagai cara.
2. Kreativitas adalah proses pembiasaan dalam menghasilkan berbagai gagasan, ide, metode, maupun produk baru guna memecahkan persoalan dan menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.